

PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* UNTUK PENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI VIRUS DI KELAS X MIA1 SMA NEGERI 1 BUBON ACEH BARAT

Erna Seri ¹⁾

1) Guru SMAN 1 Bubon Meulaboh Jl. Nasional Meulaboh-Tapaktuan Peunaga Cut Ujong Kec. Meureubo Kab. Aceh Barat 23615, E-mail: fayana.andena78@gmail.com

ABSTRAK

Telah dilakukan penelitian tentang penerapan strategi pembelajaran CTL, pada materi Virus di SMAN 1 Bubon Aceh Barat pada kelas X MIA1 yang berjumlah 30 orang. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana peningkatan hasil belajar siswa pada materi Virus. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan penerapan strategi pembelajaran CTL, dilakukan penilaian kognitif. Dari hasil penilaian tersebut, ternyata hasil belajar siswa mengalami peningkatan, yaitu dari 40,00% (12 siswa) pada pra siklus dan 60,00% (19 siswa) siklus I menjadi 96,66% (29 siswa) pada siklus II. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi pembelajaran CTL di SMAN 1 Bubon Aceh Barat pada kelas X MIA1 dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Virus.

Kata Kunci : CTL, hasil belajar, PTK.

Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Pendidikan Biologi merupakan salah satu bidang studi yang dipelajari pada tiap jenjang sekolah, baik tingkat dasar, menengah maupun perguruan tinggi. Adapun fenomena yang ada selama ini terjadi adalah hasil belajar siswa dalam bidang studi Pendidikan Biologi masih kurang memuaskan. Hal ini diperoleh berdasarkan hasil pengamatan penulis di SMA Negeri 1 Bubon Aceh Barat pada bulan Januari 2018 dimana menurut pantauan penulis sebagian besar (lebih dari 60% siswa) belum memahami materi Virus. Hal ini tentu menjadi kendala yang harus diantisipasi penyebabnya agar

proses belajar mengajar dapat berjalan lancar. Peranan guru menjadi salah satu faktor yang dapat menyelesaikan masalah ini.

Pentingnya peranan guru dalam proses pembelajaran dikemukakan Hamalik (2001:123) yaitu "Guru merupakan faktor yang menentukan keberhasilan proses pendidikan". Dengan demikian, guru hendaknya berwawasan luas dan mampu mengantisipasi persoalan-persoalan yang terjadi dalam belajar mengajar. Guru merupakan salah satu komponen yang memiliki kesempatan untuk bertatap muka lebih banyak dengan siswa dibandingkan dengan komponen lainnya. Oleh karena itu,

tanggung jawab guru dalam perbaikan proses pembelajaran sangat diperlukan. Diharapkan dengan perbaikan pembelajaran tersebut kualitas pembelajaran yang dilakukan pada pembelajaran Biologi dapat meningkat.

Terkait dengan pentingnya peran guru, maka untuk meningkatkan ketuntasan belajar siswa, guru harus memilih pendekatan pembelajaran yang tepat. Pendekatan pembelajaran yang digunakan harus mampu membangkitkan minat belajar siswa. Untuk dapat membangkitkan minat siswa dalam belajar, kiranya materi yang diajarkan harus dikaitkan dengan situasi dunia nyata yang dapat mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dipelajari dengan penerapannya dalam kehidupan siswa, baik sebagai anggota keluarga maupun masyarakat. Berangkat dari konsep pembelajaran kontekstual ini, diharapkan hasil pembelajaran akan lebih bermakna. Berkaitan dengan hal tersebut, Toharuddin (<http://www.puskur.net>) mengemukakan bahwa: Proses pembelajaran kontekstual pembelajarannya akan berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan kerja siswa dan bukan sekedar transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Konsep pembelajaran seperti ini dinamakan pendekatan kontekstual atau lebih terkenal dengan sebutan *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

Menurut Mulyasa (2005:26), "Pembelajaran kontekstual (CTL) merupakan salah satu model pembelajaran berbasis kompetensi yang dapat digunakan untuk mengaktifkan dan menyukseskan implementasi kurikulum". Dalam

pembelajaran kontekstual ini, siswa didorong untuk mengerti apa makna belajar, apa manfaat dan bagaimana mencapainya. Dengan demikian mereka akan memposisikan dirinya sebagai pihak yang memerlukan bekal untuk hidupnya nanti. Dalam kelas kontekstual, tugas guru adalah membantu siswa untuk mencapai tujuannya. Maksudnya, guru lebih banyak berurusan dengan strategi dari pada memberi informasi. Tugas guru adalah mengelola kelas agar menjadi kondusif. Jadi, pengetahuan atau keterampilan itu akan ditemukan oleh siswa sendiri dan bukannya diberikan oleh guru.

Hasil penelitian Toharudin (<http://www.puskur.net>) menyimpulkan tentang pembelajaran kontekstual sebagai berikut:

Dalam pembelajaran kontekstual siswa akan belajar dengan baik jika apa yang dipelajari terkait dengan apa yang telah diketahui atau terjadi disekelilingnya. Pembelajaran ini menekankan pada daya pikir yang tinggi, transfer ilmu pengetahuan, mengumpulkan dan menganalisis data, memecahkan masalah-masalah tertentu baik secara individu maupun secara kelompok.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sangat cocok diterapkan pada kegiatan pembelajaran baik di tingkatan SMP maupun di SMA. Untuk itu penulis berkeinginan menerapkan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam kegiatan pembelajaran Biologi khususnya materi Virus yang penulis laksanakan.

Kajian Teori

Pengertian Strategi Pembelajaran

Dalam kegiatan belajar mengajar guru harus mampu memilih pendekatan pembelajaran. Menurut Tim MKPBM (dalam Suprayetno, 2018:58), “Strategi pembelajaran adalah cara yang ditempuh guru dalam pelaksanaan pembelajaran agar konsep yang disajikan bisa beradaptasi dengan siswa”. Lebih lanjut Sanjaya (2008:126) menjelaskan bahwa: “Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.

Menurut Gladene Robertson dan Hellmut Lang (dalam Sunarto, <http://banjarnegarambs.wordpress.com>), “Strategi pembelajaran dapat dimaknai menjadi dua pengertian, yaitu strategi pembelajaran sebagai dokumen tetap dan strategi pembelajaran sebagai bahan kajian yang terus berkembang”.

Strategi pembelajaran sebagai dokumen tetap dimaknai sebagai suatu kerangka umum dalam praktek profesional guru, yaitu serangkaian dokumen yang dikembangkan untuk mendukung pencapaian kurikulum. Hal tersebut berguna untuk mendukung kelancaran guru dalam proses pembelajaran, membantu para guru menjabarkan kurikulum dalam praktik pembelajaran di kelas, sebagai panduan bagi guru dalam menghadapi perubahan kurikulum dan sebagai bahan masukan bagi para penyusun kurikulum untuk mendesain kurikulum dan pembelajaran yang terintegrasi.

Strategi Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Menurut Mulyasa (2005:32), “Pembelajaran kontekstual mendorong siswa memahami hakikat, makna dan manfaat belajar sehingga memungkinkan mereka rajin, termotivasi untuk senantiasa belajar bahkan kecanduan belajar. Kondisi tersebut terwujud ketika siswa menyadari tentang apa yang mereka perlukan untuk hidup dan bagaimana cara untuk menggapainya”.

Hal yang senada dikemukakan juga oleh Prawiradilaga (2004:15), “Pembelajaran kontekstual mengajurkan para pendidik untuk memilih atau mendesain lingkungan pembelajaran yang memadukan sebanyak mungkin pengalaman belajar seperti lingkungan sosial, budaya, fisik dan lingkungan psikologis untuk mencapai tujuan pembelajaran”. Dengan demikian, pada pembelajaran CTL siswa diharapkan dapat menemukan hubungan yang bermakna antara pemikiran yang abstrak dengan penerapan praktis dalam konteks dunia nyata dalam lingkungan pembelajaran.

Sesuai dengan kerangka berpikir tersebut di atas, teori pembelajaran kontekstual menekankan pada multi aspek lingkungan belajar seperti ruang kelas, laboratorium, laboratorium komputer, lapangan kerja dan sebagainya. Pembelajaran kontekstual mengajurkan para pendidik untuk memilih atau mendesain lingkungan pembelajaran yang memadukan sebanyak mungkin pengalaman belajar seperti lingkungan sosial, budaya, fisik dan lingkungan psikologis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Siswa diharapkan dapat menemukan hubungan yang bermakna antara pemikiran yang abstrak dengan penerapan praktis dalam konteks dunia nyata dalam lingkungan pembelajaran

tadi. Melalui pengalaman belajar yang demikian, fakta, konsep prinsip dan prosedur sebagai materi pelajaran diinternalisasikan melalui proses penemuan, penguatan, keterkaitan dan keterpaduan.

Prinsip Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Menurut Depdiknas (2004:8), “Kurikulum pembelajaran kontekstual didasarkan atas prinsip dan strategi pembelajaran yang mendorong terciptanya lima bentuk pembelajaran yaitu *relating, experiencing, applying, cooperating, dan transferring*”. Penjelasan masing-masing prinsip atau strategi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Keterkaitan (*Relating*)

Proses pembelajaran hendaknya ada keterkaitan (*relevance*) dengan bekal pengetahuan yang telah ada pada diri siswa, dengan konteks pengalaman dalam kehidupan nyata seperti manfaat untuk bekal kerja dikemudian hari dalam kehidupan masyarakat. Pengetahuan prasyarat adalah relevansi antar faktor internal seperti bekal pengetahuan, keterampilan, bakat, dengan faktor eksternal seperti ekspos media dan pembelajaran oleh guru dan lingkungan luar.

2. Pengalaman Langsung (*Experiencing*)

Dalam proses pembelajaran siswa perlu mendapat pengalaman langsung melalui kegiatan eksplorasi, penemuan (*discovery*), *inventory*, *investigasi*, *penelitian* dan lain-lain. Menurut Depdiknas (2004:8) “*Experiencing* dipandang sebagai jantung pembelajaran kontekstual”.

Proses pembelajaran akan berlangsung cepat jika siswa diberi kesempatan untuk memanipulasi peralatan, memanfaatkan sumber belajar, dan melakukan bentuk-bentuk kegiatan penelitian yang lain secara aktif. Untuk mendorong daya tarik dan motivasi, sangatlah bermanfaat penggunaan strategi pembelajaran dan media seperti audio, video, membaca dan menelaah buku teks dan sebagainya.

3. Aplikasi (*Applying*)

Penerapan fakta, konsep, prinsip dan prosedur yang dipelajari dalam situasi dan konteks yang lain merupakan pembelajaran tingkat tinggi, lebih dari pada sekedar tingkat hafal. Kemampuan siswa menerapkan konsep dan informasi dalam konteks yang bermanfaat juga dapat mendorong siswa untuk memikirkan karier dan pekerjaan dimasa depan yang mereka minati. Dalam pembelajaran kontekstual, penerapan ini lebih banyak di arahkan pada dunia kerja yang dilaksanakan dengan menggunakan buku teks, video, laboratorium dan bila memungkinkan ditindak lanjuti dengan memberikan pengalaman langsung melalui kegiatan karya wisata, praktik kerja lapangan, magang (*internship*) dan sebagainya.

4. Kerja Sama (*Cooperating*)

Kerja sama dalam konteks saling tukar pikiran, mengajukan dan menjawab pertanyaan, komunikasi interaktif antar sesama siswa, antar siswa dengan guru, antar siswa dengan nara sumber, memecahkan masalah dan mengerjakan tugas bersama merupakan strategi pembelajaran pokok dalam pembelajaran kontekstual. Pengalaman bekerja sama tidak hanya membantu siswa belajar menguasai materi pembelajaran tetapi juga sekaligus memberikan wawasan

pada dunia nyata bahwa untuk menyelesaikan suatu tugas akan lebih berhasil jika dilakukan secara bersama-sama atau kerja sama dalam bentuk tim kerja.

5. Alih Pengetahuan (*Transferring*)

Pembelajaran kontekstual menekankan pada kemampuan siswa untuk mentransfer pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimiliki pada situasi lain. Dengan kata lain pengetahuan dan keterampilan yang telah dimiliki bukan sekedar untuk dihafal tetapi dapat digunakan atau dialihkan pada situasi dan kondisi lain. Prawiradilaga (2004:16) menyatakan bahwa, “Kemampuan siswa untuk menerapkan materi yang telah dipelajari dalam memecahkan masalah-masalah baru merupakan penguasaan stragi kognitif atau pencapaian tujuan pembelajaran dalam bentuk menemukan”. Misalnya dengan mengetahui sifat-sifat aliran sungai, dengan mengetahui prinsip kerja dinamo dan baling-baling atau turbin, siswa dapat membuat pembangkit listrik untuk memecahkan masalah kelangkaan penerangan.

Untuk penerapannya, ada tujuh aspek pembelajaran kontekstual yang perlu mendapat perhatian atau yang disebut tujuh komponen CTL. Menurut Nurhadi (2003:10) ketujuh komponen tersebut dapat dirincikan sebagai berikut yaitu:

1. Konstruktivisme (*Constructivism*)
2. Menemukan (*Inquiry*)
3. Bertanya (*Questioning*)
4. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)
5. Pemodelan (*Modeling*)
6. Refleksi (*Reflection*)

7. Penilaian yang sebenarnya (*Authentic Assessment*).

Ketujuh komponen pada pembelajaran kontekstual tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

1) Konstruktivisme (*Constructivism*)

Teori atau aliran ini merupakan landasan berfikir bagi pendekatan kontekstual (CTL). Pengetahuan riil bagi para siswa adalah sesuatu yang dibangun atau ditemukan oleh siswa itu sendiri. Jadi pengetahuan bukanlah seperangkat fakta, konsep atau kaidah yang diingat siswa, tetapi siswa harus merekonstruksi pengetahuan itu kemudian memberi makna melalui pengalaman nyata. Dalam hal ini siswa harus dilatih untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya dan bergulat dengan ide-ide dan kemudian mampu merekonstruksinya.

Atas dasar pertimbangan itu, maka proses pembelajaran harus dikemas/dikelola menjadi proses merekonstruksi bukan menerima informasi/ pengetahuan dari guru. Dalam hal ini siswa akan membangun sendiri pengetahuannya melalui keterlibatan secara aktif dalam proses pembelajaran.

2) Menemukan (*Inquiry*)

Dalam belajar penemuan, metode dan tujuan tidak sepenuhnya seiring. Tujuan belajar bukan hanya untuk memperoleh pengetahuan saja. Menurut Dahar (1988:130), “Tujuan belajar sebenarnya ialah untuk memperoleh pengetahuan dengan suatu cara yang dapat melatih kemampuan-kemampuan intelektual para siswa dan merangsang keinginan tahu mereka dan memotivasi kemampuan mereka”. Adapun langkah-langkah pembelajaran

menemukan (*inquiry*) menurut Dahar (1988:132) meliputi:

1. Merumuskan masalah
2. Mengamati atau melakukan observasi termasuk membaca buku, mengumpulkan informasi.
3. Menganalisis dan menyajikan hasil karya dalam tulisan, laporan, gambar, tabel dan sebagainya.
4. Menyajikan, mengkomunikasikan hasil karyanya didepan guru, teman sekelas atau audien yang lain.

3) Bertanya (*Questioning*)

Proses mempelajari hal baru akan lebih efektif jika sipembelajar dalam kondisi aktif dan bukannya reseptif. Salah satu cara untuk menciptakan kondisi pembelajaran seperti ini adalah dengan menstimulir siswa untuk menyelidiki atau mempelajari sendiri materi pembelajarannya, tanpa penjelasan terlebih dahulu dari guru. Strategi sederhana ini menstimulasi pengajuan pertanyaan, yang mana merupakan kunci belajar.

Dalam proses pembelajaran, kegiatan bertanya berguna untuk menggali informasi, mengecek pemahaman siswa, membangkitkan respon para siswa, mengetahui sejauh mana keingintahuan siswa, mengetahui hal-hal yang sudah diketahui siswa, memfokuskan perhatian siswa pada sesuatu yang dikehendaki guru, membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan dari siswa dan menyegarkan kembali pengetahuan siswa.

4) Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Hasil belajar diperoleh dari sharing antar teman, antar kelompok

dan antara yang tahu ke yang belum tahu. Di ruang ini, di kelas ini, disekitar ini dan juga yang ada diluar sana, semua adalah anggota masyarakat belajar. Dalam kegiatan kelas yang menggunakan pendekatan CTL, guru disarankan selalu melaksanakan pembelajaran secara kelompok yang anggotanya heterogen. Yang pandai mengajar yang lemah, yang sudah tahu memberitahu temannya yang belum tahu, yang cepat menangkap akan mendorong temannya yang lambat, inilah beberapa hal yang sebenarnya terkait dengan cooperative learning.

Pengembangan learning community, akan senantiasa mendorong terjadinya proses komunikasi multi arah. Masing-masing pihak yang melakukan kegiatan belajar dapat menjadi sumber belajar. Menurut Sardiman (2004:225), ada beberapa hal yang dapat diwujudkan untuk mengembangkan learning community di kelas, antara lain :

1. Pembentukan kelompok kecil
2. Pembentukan kelompok besar
3. Mendatangkan “ahli” dikelas (tokoh, olah ragawan, dokter, perawat, petani, polisi, tukang kayu, pengurus organisasi, dan lain-lain)
4. Bekerja dengan kelas sederajat
5. Bekerja kelompok dengan kelas diatasnya
6. Bekerja dengan masyarakat.

5) Pemodelan (*Modeling*)

Dalam pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu, perlu ada model yang bisa ditiru. Model dalam hal ini bisa berupa cara mengoperasikan suatu operasi aljabar, cara melafalkan bahasa asing atau guru memberi contoh cara

mengerjakan sesuatu. Dengan demikian, guru memberi model tentang bagaimana cara bekerja. Dalam pembelajaran CTL, guru bukan satu-satunya model. Model dapat dirancang dengan melibatkan siswa. Misalnya seorang siswa ditunjuk untuk memberi contoh temannya cara melafalkannya suatu kata bahasa asing karena siswa tadi pernah memenangkan kontes suatu bahasa asing tersebut. Jadi para siswa itu diminta untuk mendemonstrasikan keahliannya sehingga menjadi “siswa contoh”. Siswa “contoh” itu dapat dikatakan sebagai model, dan siswa yang lain dapat menggunakan model, sebagai standar kompetensi yang harus dicapai.

6) Refleksi (*Reflection*)

Refleksi merupakan bagian penting dalam pembelajaran CTL. Refleksi adalah cara berfikir atau perenungan tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir kebelakang tentang apa-apa yang sudah kita lakukan dimasa lalu. Dalam refleksi ini siswa mengendapkan ap-apa yang baru saja dipelajari sebagai struktur pengetahuan yang baru yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya.

Realisasi praktek di kelas dirancang pada setiap akhir pembelajaran. Pada akhir pembelajaran itu guru menyisakan waktu untuk memberikan kesempatan bagi para siswa melakukan refleksi. Menurut Sardiman (2004:230), wujud dari refleksi dapat berupa antara lain:

1. Pernyataan langsung siswa tentang apa-apa yang diperoleh setelah melakukan Pembelajaran
2. Catatan atau jurnal di buku siswa

3. Kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran hari itu

4. Diskusi

5. Hasil karya.

7) Penilaian yang sebenarnya (*Authentic Assessment*)

Menurut Arikunto (2009:3), “Menilai adalah mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik buruk dan bersifat kualitatif”. Penilaian adalah proses pengumpulan data yang memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Gambaran perkembangan belajar siswa perlu diketahui oleh guru agar bisa mengetahui apakah siswa mengalami proses pembelajaran dengan benar. Gambaran proses dan kemajuan belajar siswa perlu diketahui sepanjang proses pembelajaran. Karena itu penilaian tidak hanya dilakukan pada akhir periode, ujian semester atau ujian akhir sekolah. Penilaian perlu dilakukan sepanjang proses atau terintegrasi/tidak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, kemajuan belajar siswa dinilai dari proses, bukan semata dari hasil. Dengan melaksanakan proses belajar yang tepat, maka siswa akan memiliki kemampuan, hasil belajarnya akan lebih permanen, sehingga mencapai kompetensi.

Langkah-langkah dalam Strategi Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Pendekatan CTL memiliki tujuh komponen utama dalam penerapan pembelajaran di kelas. Kelas dikatakan menerapkan CTL jika menerapkan ke tujuh komponen tersebut dalam pembelajarannya. Menurut Syahza (<http://almasdi.unri.ac.id>), secara garis

besar langkah-langkah penerapan CTL dalam kelas adalah sebagai berikut.

1. Konstruktivisme, mengembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
2. Inquiri, laksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiri untuk semua topik.
3. Bertanya, kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
4. Ciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok).
5. Modelling, hadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
6. Refleksi, lakukan refleksi di akhir pertemuan.
7. Autentik, lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

Ketujuh langkah penerapan CTL tersebut dapat diuraikan sebagai berikut sebagai berikut:

Konstruktivisme merupakan landasan berfikir pendekatan CTL. Pembelajaran konstruktivisme menekankan terbangunnya pemahaman sendiri secara aktif, kreatif dan produktif berdasarkan pengetahuan terdahulu dan dari pengalaman belajar yang bermakna. Pengetahuan bukanlah serangkaian fakta, konsep dan kaidah yang siap dipraktikkan, melainkan harus dikonstruksi terlebih dahulu dan memberikan makna melalui pengalaman nyata. Karena itu siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya dan

mengembangkan ide-ide yang ada pada dirinya.

Bertanya dalam pembelajaran CTL dipandang sebagai upaya guru yang bisa mendorong siswa untuk mengetahui sesuatu, mengarahkan siswa untuk memperoleh informasi, sekaligus mengetahui perkembangan kemampuan berfikir siswa. Pada sisi lain, kenyataan menunjukkan bahwa pemerolehan pengetahuan seseorang selalu bermula dari bertanya.

Masyarakat belajar menganjurkan bahwa hasil belajar sebaiknya diperoleh dari kerja sama dengan orang lain. Hasil belajar bisa diperoleh dengan berdiskusi antar teman, antar kelompok dan antara yang tahu kepada yang tidak tahu, baik di dalam maupun di luar kelas. Karena itu pembelajaran yang dikemas dalam diskusi kelompok dengan anggota heterogen dan jumlah yang bervariasi sangat mendukung komponen *learning community* atau masyarakat belajar dalam pembelajaran CTL.

Refleksi merupakan bagian terpenting dari pembelajaran dengan pendekatan CTL. Refleksi merupakan perenungan kembali atas pengetahuan yang baru dipelajari. Dengan memikirkan apa yang baru saja dipelajari, menelaah dan merespons semua kejadian, aktivitas atau pengalaman yang terjadi dalam pembelajaran, bahkan memberikan masukan atau saran jika diperlukan, siswa akan menyadari bahwa pengetahuan yang baru diperolehnya merupakan pengayaan atau bahkan revisi dari pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Kesadaran semacam ini penting ditanamkan kepada siswa agar ia bersikap terbuka terhadap pengetahuan-pengetahuan baru.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Virus di kelas X MIA1 SMA Negeri 1 Bubon Aceh Barat”.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah: “Untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Virus di kelas X MIA1SMA Negeri 1 Bubon Aceh Barat”.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang dilaksanakan selama 3 bulan, mulai dari bulan September sampai dengan bulan Nopember 2018. Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Bubon Aceh Barat, selain itu salah satu tujuan yang dari penelitian ini adalah untuk memperbaiki proses pembelajaran mata pelajaran Biologi khususnya pada kompetensi dasar mengenal materi Virus. Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa, sebagai subyek penelitian. Data yang dikumpulkan dari siswa meliputi data hasil tes tertulis. Tes tertulis dilaksanakan pada setiap akhir siklus yang terdiri atas materi Virus. Selain siswa sebagai sumber data, penulis juga menggunakan teman sejawat sesama guru pelajaran Biologi sebagai sumber data.

Dalam penelitian ini pengumpulan data menggunakan teknik tes dan non tes. Tes tertulis digunakan pada akhir siklus I dan siklus II. Sedangkan Teknik non tes meliputi teknik observasi dan

dokumentasi. Observasi digunakan pada saat pelaksanaan penelitian tindakan kelas kemampuan memahami materi Virus pada siklus I dan siklus II. Sedangkan teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data khususnya nilai mata pelajaran Biologi.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis dekskriptif, yang meliputi:

1. Analisis deskriptif komparatif hasil belajar dengan cara membandingkan hasil belajar pada siklus I dengan siklus II dan membandingkan hasil belajar dengan indikator pada siklus I dan siklus II.
2. Analisis deskriptif kualitatif hasil observasi dengan cara membandingkan hasil observasi dan refleksi pada siklus I dan siklus II.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang ditandai dengan adanya siklus, adapun dalam penelitian ini terdiri atas 2 siklus. Setiap siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

1. Siklus I

- a. Perencanaan (*planning*), terdiri atas kegiatan:
 - 1) penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP);
 - 2) penyiapan skenario pembelajaran.
- b. Pelaksanaan (*acting*), terdiri atas kegiatan:
 - 1) pelaksanaan program pembelajaran sesuai dengan jadwal,
 - 2) proses pembelajaran dengan menerapkan

- pembelajaran CTL pada kompetensi dasar Virus ,
- 3) secara klasikal menjelaskan strategi dalam pembelajaran CTL dilengkapi lembar kerja siswa,
 - 4) mengadakan observasi tentang proses pembelajaran,
 - 5) mengadakan tes tertulis,
 - 6) penilaian hasil tes tertulis.
- c. Pengamatan (*observing*), yaitu mengamati proses pembelajaran dan menilai hasil tes sehingga diketahui hasilnya. Atas dasar hasil tersebut digunakan untuk merencanakan tindak lanjut pada siklus berikutnya.
- d. Refleksi (*reflecting*), yaitu menyimpulkan pelaksanaan hasil tindakan pada siklus I.
2. Siklus II
1. Perencanaan (*planning*), terdiri atas kegiatan:
 - a. penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP);
 - b. penyiapan skenario pembelajaran.
 2. Pelaksanaan (*acting*), terdiri atas kegiatan;
 - a. pelaksanaan program pembelajaran sesuai dengan jadwal,
 - b. pembelajaran CTL pada kompetensi dasar mengenai Virus,
 - c. siswa untuk menerapkan model pembelajaran CTL, diikuti kegiatan kuis
 - d. mengadakan observasi tentang proses pembelajaran,
 - e. mengadakan tes tertulis,

- f. penilaian hasil tes tertulis.
3. Pengamatan (*observing*), yaitu mengamati proses pembelajaran dan menilai hasil tes serta hasil praktek sehingga diketahui hasilnya,
4. Refleksi (*reflecting*), yaitu menyimpulkan pelaksanaan hasil tindakan pada siklus II.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Pada pra siklus dimana jumlah siswa yang mendapat nilai A (sangat baik) sejumlah 0,00 % atau tidak ada, yang mendapat nilai B (baik) sebanyak 13,33% atau sebanyak 4 siswa dan yang mendapat nilai C (cukup) sebanyak 26,66% atau 8 siswa, dan yang mendapat nilai D (kurang) 10,00% atau sebanyak 3 siswa, sedangkan yang mendapat nilai sangat kurang 50,00% atau sebanyak 15 siswa. Hasil tes siklus I tersebut menunjukkan bahwa siswa yang mencapai nilai A (sangat baik) adalah 0 siswa (0,00 %), sedangkan yang mendapat nilai B (baik) adalah 9 siswa atau (30,00 %), sedangkan dari jumlah 30 siswa yang mendapatkan nilai C (cukup) sebanyak 10 siswa (33,33 %), sedangkan yang mendapat nilai D (kurang) ada 8 siswa (26,66 %), dan yang mendapat nilai E (sangat kurang) ada 3 orang atau 10,00 % . Pada Siklus II yang mendapatkan nilai sangat baik (A) adalah 16,66 % atau 5 siswa, sedangkan yang mendapat nilai baik (B) adalah 40,00 % atau 12 siswa. Dan yang mendapat nilai C (cukup) adalah 40,00 % atau sebanyak 12 siswa. Sedangkan yang mendapat nilai D (kurang) 3,33% atau 1 siswa dan E tidak ada.

Pembahasan

Nilai mata pelajaran Biologi pada materi Virus masih rendah. Salah satunya penyebabnya adalah karena siswa hanya diajarkan dengan metode pembelajaran konvensional yang monoton. Berdasarkan tingkat ketuntasan belajar siswa pada pra siklus diketahui bahwa hanya terdapat 12 siswa atau 40,00% yang telah mencapai ketuntasan belajar, sedangkan 18 siswa lainnya atau 60,00% masih belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Adapun nilai KKM mata pelajaran Biologi pada kelas X MIA1 SMA Negeri 1 Bubon Aceh Barat adalah 60. Jadi jelas bahwa kemampuan siswa sebelum penerapan strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) masih sangat rendah.

Proses pembelajaran pada pra siklus menunjukkan bahwa siswa masih pasif karena tidak diberi respon yang menantang. Siswa masih bekerja secara individual, tidak tampak kreatifitas siswa maupun gagasan yang muncul. Siswa terlihat jenuh dan bosan tanpa gairah karena pembelajaran selalu monoton dan hanya berpusat pada guru. Hasil tindakan pembelajaran pada siklus I berupa hasil tes dan non tes. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap pelaksanaan siklus I diperoleh data hasil tes siklus I tersebut menunjukkan bahwa yang mencapai nilai A (sangat baik) adalah 0 siswa (0,00%), sedangkan yang mendapat nilai B (baik) adalah 9 siswa atau (30,00 %), sedangkan dari jumlah 30 siswa yang mendapatkan nilai C (cukup) sebanyak 10 siswa (33,33%), sedangkan yang mendapat nilai D

(kurang) ada 8 siswa (26,66 %), dan yang mendapat nilai E (sangat kurang) ada 3 orang atau 10,00 %. Berdasarkan ketuntasan hasil belajar siswa dari sejumlah 30 siswa terdapat 19 atau 63,33% yang sudah mencapai ketuntasan belajar. Sedangkan 11 siswa atau 36,66% belum mencapai ketuntasan.

Proses pembelajaran pada siklus I sudah menunjukkan adanya perubahan, meskipun belum semua siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dikarenakan adanya anggapan siswa bahwa kegiatan yang bersifat kelompok akan dinilai secara kelompok pula. Dari hasil pengamatan, diketahui bahwa telah terjadi kreatifitas dan keaktifan siswa secara mental maupun motorik, karena kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan berkelompok dan berdiskusi. Ada interaksi antar siswa secara individu maupun kelompok, serta antar kelompok. Masing-masing siswa terjadi peningkatan latihan bertanya dan menjawab antar kelompok, sehingga siswa terlatih keterampilan berkomunikasi dengan temannya. Terjalin kerjasama inter dan antar kelompok. Ada persaingan positif antar kelompok. Mereka saling berkompetisi untuk memperoleh penghargaan dan menunjukkan jati diri dan kelompoknya pada siswa yang lain.

Perlakuan dengan penerapan strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada siklus I menyebabkan adanya perubahan walau belum optimal, hal ini ditandai dengan peningkatan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar. Hasil tes akhir siklus I ternyata lebih baik dibandingkan dengan hasil tes pada

kondisi awal atau sebelum dilakukannya tindakan.

Dari hasil refleksi siklus I dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan model strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL), siswa mengalami peningkatan baik dalam mencapai ketuntasan belajar yaitu dari 18 siswa belum tuntas pada pra siklus menjadi 11 siswa yang belum tuntas pada siklus I. Pada siklus I ini belum semua siswa mencapai ketuntasan, hal ini disebabkan oleh adanya anggapan siswa bahwa kegiatan yang bersifat kelompok, penilaiannya juga akan dilakukan secara kelompok.

Hasil tindakan pembelajaran pada siklus II berupa hasil tes dan non tes. Hasil tes diperoleh dari pelaksanaan tes akhir siklus II. Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan oleh peneliti terhadap pelaksanaan siklus II diperoleh keterangan sebagai berikut. Dari pelaksanaan tindakan tes akhir siklus II dapat diketahui bahwa yang mendapatkan nilai sangat baik (A) adalah 16,66 % atau 5 siswa, sedangkan yang mendapat nilai baik (B) adalah 40,00 % atau 12 siswa. Dan yang mendapat nilai C (cukup) adalah 40,00 % atau sebanyak 12 siswa. Sedangkan yang mendapat nilai D (kurang) 3,33% atau 1 siswa dan E tidak ada. Proses pembelajaran pada siklus II sudah menunjukkan semua siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dikarenakan sekalipun kegiatan bersifat kelompok namun ada tugas individual yang harus dipertanggung jawabkan sehingga terjadi kompetisi kelompok maupun kompetisi individu. Dari hasil pengamatan telah terjadi kreatifitas dan keaktifan siswa secara mental

maupun motorik, karena kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan mengadakan diskusi dan mengadakan kuis (ulangan). Ada interaksi antar siswa secara individu maupun kelompok, serta antar kelompok. Masing-masing siswa terjadi peningkatan latihan bertanya jawab dan bisa menyelesaikan masalah yang diberikan oleh guru. Antara siklus I dengan siklus II terjadi perubahan secara signifikan, hal ini ditandai dengan peningkatan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar. Hasil tes akhir siklus II ternyata lebih baik dibandingkan dengan tes akhir pada siklus I. Dengan melihat perbandingan hasil siklus I dan siklus II maka dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan yang cukup signifikan, yang dilihat dari ketuntasan belajar. Dari sejumlah 30 siswa masih ada 1 siswa yang belum mencapai ketuntasan, hal ini memang siswa tersebut harus mendapatkan pelayanan khusus, namun sekalipun siswa tersebut belum mencapai ketuntasan, di sisi lain mereka tetap bergairah dalam melaksanakan kegiatan belajar. Secara umum dari hasil pengamatan dan tes sebelum pra siklus hingga siklus II, dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X MIA1 SMA Negeri 1 Bubon Aceh Barat pada materi Virus yang diajarkan pada semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019.

Penutup

Simpulan

Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan Pembelajaran strategi CTL dapat meningkatkan hasil belajar mata

pelajaran Biologi khususnya kompetensi dasar Virus pada siswa kelas X MIA1 Semester I Tahun Pelajaran 2018/2019 SMA Negeri 1 Bubon Aceh Barat. Pada kegiatan pra siklus siswa yang mencapai ketuntasan belajar sebanyak 40,00% (12 siswa) dan siswa yang belum tuntas sebanyak 60,00% (18 siswa), pada siklus I siswa yang mencapai ketuntasan belajar sebanyak 63,33% (19 siswa), dan siswa yang belum tuntas sebanyak 36,66% (11 siswa), sedangkan pada akhir siklus II, sebanyak 96,66% (29 siswa) dan sebanyak 3,33% (1 siswa) belum mencapai ketuntasan belajar. Adapun hasil non tes pengamatan proses belajar menunjukkan perubahan siswa lebih aktif selama proses pembelajaran berlangsung.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut; 1) Disarankan kepada guru agar tidak hanya menerapkan metode konvensional yaitu ceramah, guru juga perlu menggunakan strategi yang lain seperti *CTL* untuk membangkitkan minat belajar siswa dan memotivasi siswa dalam belajar; 2) Kreativitas guru perlu ditingkatkan untuk menjadikan strategi *CTL* lebih menarik; 3) Perlu manajemen waktu yang baik terhadap pelaksanaan pembelajaran menggunakan strategi *CTL*, sehingga siswa benar-benar bisa memanfaatkan waktu untuk berdiskusi dan memahami materi yang dipelajari; 4) Diharapkan dari hasil penelitian untuk selanjutnya dapat diaplikasikan

untuk materi-materi pokok pelajaran Biologi yang lainnya.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dahar, Ratna. 1988. *Teori-teori Belajar*. Jakarta: Depdikbud.
- Depdiknas. 1993. *Kurikulum 2004 Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian Pendidikan Biologi*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2004. *Model-model Pembelajaran Biologi*. Jakarta: Depdiknas.
- Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa. 2005. *Implementasi Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nurhadi dkk. 2003. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Prawiradilaga, Dewi Salma. 2004. *Mozaik Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Raihan. 2008. *Keefektifan Model Pembelajaran Kontekstual Teaching and Learning (CTL) pada Materi elektro Valensi di MTs Negeri 2 Takengon, Skripsi*. Banda Aceh: IAIN Ar-Raniry.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sardiman. 2004. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*.

- Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sunarto. *Pendekatan Pembelajaran*.
<http://banjarnegarambs.wordpress.com>, diakses tanggal 30 Juni 2011.
- Suprayetno. 2018. *Jurnal Paedagogic, Peningkatan Hasil Belajar Biologi Melalui Model Pembelajaran dengan Pendekatan Investigasi*.
Asahan: FKIP Universitas Asahan.
- Syahza, Almasdy. *Pembelajaran Kontekstual*.
<http://almasdi.unri.ac.id>, diakses tanggal 17 Oktober 2011.
- Tafsir, Ahmad. *Pendidikan Biologi di Sekolah*.
<http://www.google.co.id/url>, diakses tanggal 30 Januari 2011.
- Toharuddin. *Penerapan Pembelajaran Kontekstual*.
<http://www.puskur.net>, diakses tanggal 20 Januari 2011.